

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa merupakan individu yang berperan dalam perkembangan pengetahuan melalui berbagai bidang yang ditekuninya di dalam perkuliahan. Pada akhir masa studi mahasiswa juga wajib untuk menyelesaikan tugas akhir sebagai salah satu syarat dalam memperoleh suatu gelar pendidikan, dan bagi mahasiswa strata 1, skripsi adalah tugas akhir untuk mencapai gelar sarjana. Pengertian ini sejalan dengan Siregar (2013, hlm. 492) yang mengatakan “skripsi merupakan tulisan ilmiah berupa paparan hasil penelitian yang membahas tentang masalah dalam bidang ilmu tertentu sesuai dengan jurusan yang sedang ditempuh dengan menggunakan kaidah yang berlaku”. Fungsi skripsi sendiri selain sebagai syarat kelulusan dengan melakukan sebuah penelitian tertentu menurut Alex (dalam Leo, 2013, hlm. 2) yaitu “..memberikan kesempatan untuk mengumpulkan sumber informasi dari berbagai sumber sehingga mahasiswa akan menjadi terbiasa meneliti dan mengenal kriteria untuk membedakan sumber literatur yang dipercaya dan kurang dipercaya”. Hal tersebut mengartikan bahwa mahasiswa berurusan dengan begitu banyak informasi dari berbagai sumber dan format yang mereka gunakan untuk pekerjaan sehari-hari termasuk kegiatan akademisnya.

Sumber-sumber informasi yang mahasiswa dapat dihasilkan dari berbagai kegiatan seperti tugas, presentasi, artikel dan beberapa kegiatan yang sengaja disimpan. Sehingga untuk mendukung kegiatan akademik dan tujuan lain yang dilakukan mahasiswa maka mengelola dan pengumpulan informasi biasa dilakukan, baik pada informasi yang telah dimiliki atau yang belum dimiliki. Sumber informasi yang diperoleh mahasiswa pun biasanya didapatkan dari perpustakaan, internet dan media lainnya sebagai pemenuhan kebutuhan informasinya. Kebutuhan informasi menurut Yusup & Subekti (2010, hlm. 68) dikatakan “..terjadi ketika seseorang merasa ada kekosongan informasi atau pengetahuan sebagai akibat desakan informasi yang semakin berkembang atau sekedar ingin tahu”.

Adanya pengetahuan baru dan didukung dengan teknologi, informasi dan komunikasi saat ini sudah tentu banyak membantu berbagai pekerjaan mahasiswa karena memberikan kemudahan, kecepatan dan ketepatan yang tidak terbatas oleh waktu. Namun, tanpa disadari hal ini merupakan jebakan bagi peran mahasiswa untuk bisa menghadapi keberlimpahan informasi atau dikenal dengan istilah *Information Overload*. Melihat kegiatan-kegiatan perkuliahan di era informasi sering membuat mahasiswa terpapar begitu banyak informasi daripada yang mereka butuhkan, sehingga mahasiswa harus aktif dalam mengelola item informasi yang berkenaan dengan bidang ilmu yang sedang dialami sesuai dengan kurikulum pendidikannya.

Information overload sebagai penerimaan informasi yang dianggap terlalu cepat sehingga menyebabkan mahasiswa menjadi sulit untuk memprosesnya diyakini Maharani (2016, hlm. 12) bahwa, “sebagian dari informasi akan terabaikan, terlupakan, terdistorsi atau hilang”. Kemudian *information overload* dikatakan Renjith (2017, hlm. 75) terjadi ketika jumlah informasi yang masuk melebihi kapasitas pemrosesan sehingga membuat kualitas pengambilan keputusan menjadi berkurang. Jadi, *Information Overload* dapat dikatakan sebagai keadaan saat seseorang tidak dapat mengatasi informasi yang hadir dalam intensitas yang berlebih, khususnya dalam memfilter dan mengelola informasi. Apalagi jika melihat aspek banyaknya informasi pada sekarang ini akan sangat sulit untuk menghitungnya karena jutaan informasi terlahir di setiap jam bahkan setiap menit. Menilik hal tersebut, data statistika 2019 yang dipublikasikan *Databoks.com* pada 9 September 2019 menunjukkan pengguna internet di Indonesia pada 2019 diproyeksikan meningkat 12,6% dibandingkan 2018 yaitu 107,2 juta pengguna, dan pada 2023 diproyeksikan sampai 150 juta pengguna (Jayani, 2019). Hasil ini memperlihatkan bahwa terdapat peran utama internet dalam proses penyebaran informasi (*dissemination information*) yang beredar di masyarakat. Ditambah lagi informasi yang kini tersedia dalam beragam format, yaitu konvensional maupun digital seperti, koran, media sosial, *email*, dan lainnya yang dapat diakses melalui beragam media dan saluran komunikasi. Tentunya hal ini dapat menghasilkan lebih banyak lagi lingkungan informasi yang kompleks dan lebih kaya. Maka secara

sederhana kehadiran informasi baru dengan intensitas yang berlebih karena perkembangan teknologi ini dapat dikatakan juga sebagai *information overload*.

Ketika dihadapi dengan banyaknya informasi yang melimpah secara sadar mahasiswa akan dihadapi dengan kebingungan. Salah satu efek dari *information overload* menurut Meyer (dalam Eppler 2004, hlm. 10) yaitu “*dysfunctional effects such as stress and confusion are the result*”, maksudnya, dari berbagai informasi yang diterima oleh individu jika melampaui titik tertentu maka akan sulit untuk diproses dan dapat menyebabkan kebingungan bahkan bisa berdampak negatif pada kemampuan individu untuk menetapkan prioritas serta mengingat informasi sebelumnya, dan berujung pada stres. Hal ini berhubungan juga dengan kemampuan memori dan otak manusia untuk mengingat, menerima dan mengelola informasi yang semakin sulit jika dihadapi pada situasi melimpahnya informasi yang diterima.

Penerimaan informasi berlebih atau *Information Overload* yang perlu dikelola oleh mahasiswa juga akan berdampak pada kelelahan fisik, White (dalam Mahler, 2016, hlm. 4) menyebut penelitian yang dilakukan Psikolog David Lewis tahun 1990 menyatakan bahwa “terlalu banyak informasi dapat memiliki efek negatif pada kesehatan dan kesejahteraan”, dia juga menciptakan istilah *Information Fatigue Syndrome*, yaitu keadaan lelah yang disebabkan oleh paparan yang terus menerus terhadap informasi yang berlebihan. Terdapat istilah sejenis yang berkaitan dengan kasus tersebut, yaitu *Messy Desk Syndrome* yang terjadi pada tahun 1983, Connell (2011, hlm. 1) mengemukakan “*Are some people just naturally disorganized, or are the towering stacks of documents*” atau orang-orang yang tidak teratur yang menumpuk dokumen. Istilah *Messy Desk Syndrom* ini disebut sebagai sindrom dari banyak dokumen dalam format cetak atau kertas yang ditumpuk di satu meja kerja hingga menimbulkan kesulitan dalam penemuan kembali informasi yang akhirnya menyebabkan keadaan stres. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa ketika banyak informasi masuk ke dalam kehidupan seseorang namun tidak disertai dengan kemampuan mengelola informasi yang baik maka hal tersebut akan menimbulkan beberapa masalah, seperti sulit untuk mengingat informasinya kembali hingga keadaan stres karena kebutuhan yang tidak secara mudah tercapai.

Didorong oleh fakta bahwa mahasiswa perlu menggunakan informasi yang dimilikinya kembali dalam kegiatan sehari-hari, maka perlu dilakukannya penyimpanan beberapa item informasi yang mahasiswa temui. Namun, terkadang ketika kebutuhan muncul untuk menemukan dan menggunakan item informasi tertentu, mahasiswa menghadapi kesulitan untuk mengaksesnya dari media penyimpanan yang mereka miliki. Mereka biasanya menghabiskan beberapa waktu dalam mencari koleksi mereka sendiri tanpa menemukan informasi yang tepat dengan yang dibutuhkan. Pada akhirnya membuat mahasiswa berulang-ulang mencari dari awal kembali untuk mendapat kebutuhan informasi yang sama. Terlebih dalam menghadapi tantangan *information overload*, mahasiswa seharusnya memiliki cara atau strategi tersendiri dalam mengelola informasi miliknya untuk memudahkan akses penggunaan informasi dalam memenuhi kebutuhan penyelesaian tugas-tugasnya, misalnya dengan menyimpan beberapa item informasi pada folder terstruktur yang diharapkan dapat diakses dan digunakan nanti ketika dibutuhkan.

Uraian *information overload* hingga dampak yang ditimbulkan di atas tentunya akan berpengaruh pada menurunnya produktifitas dalam melakukan dan menyelesaikan tugas mahasiswa. Al-Omar & Cox (2016) berpendapat bahwa:

The principal contribution of the paper was identify motives for collecting and linking these to collection features. The main motives identifies were: to find material again, to build a legacy; for resource sharing with others; to cope with fear of loss; and to manage impressions people have of the individual. (hlm. 158)

Maksud ungkapan tersebut yaitu, seseorang perlu mengelola bahan informasi atau bahan sejenisnya yang dilakukan secara benar, karena diidentifikasi untuk dapat menemukan materi atau sumber informasi kembali, untuk membangun aset informasi, untuk berbagi sumber daya dengan orang lain, untuk mengatasi rasa takut kehilangan informasi dan untuk mengelola jejak yang dimiliki orang tentang individu tersebut. Maka jika mahasiswa tingkat akhir menyimpan informasi dalam jenis dan format yang beragam, yaitu berbasis kertas dan digital terutama pada ponsel, komputer pribadi, *drive* atau yang lainnya, tentunya mahasiswa perlu mengelola berbagai jenis informasi dalam berbagai format tersebut secara optimal. Informasi yang banyak tersebut disebut sebagai segala hal yang berkaitan dengan

jenis data, fakta, ataupun keterangan yang banyak berhubungan dengan tugas-tugas akademik mahasiswa. Hal itu menyiratkan bahwa mahasiswa tidak hanya memiliki satu tempat untuk menyimpan semua informasi, karena sebaliknya item informasi yang mereka miliki dikelola diberbagai alat dan lokasi yang berbeda. Ketersediaan informasi yang dimiliki juga tidak selalu menjamin mahasiswa untuk dapat memperoleh dan memanfaatkannya dengan baik dan benar.

Mahasiswa perlu memiliki keterampilan untuk mengelola item informasi, ditambah penggunaan Teknologi, Informasi dan Komunikasi (TIK) yang saat ini perlu dimiliki tentu saja harus diimbangi dengan bagaimana mahasiswa sebagai *users* dapat efektif dan efisien mengelola informasi yang ia miliki, misalnya keterampilan katalog dan keterampilan klasifikasi. Manfaat yang diterima dari strategi yang dimiliki itulah yang memfasilitasi akses menuju informasi yang disimpan. Dengan cara ini, mahasiswa secara efektif dapat mengelola dan menemukan informasi yang berguna untuk mengejar tujuan apa pun yang ingin mereka capai. Mereka juga akan diselamatkan dari keberlimpahan informasi yang sering menghambatnya dalam menemukan informasi yang relevan sesuai dengan kebutuhan. Karena ketika seseorang dihadapi dengan banyaknya informasi dalam suatu waktu, bahkan terkadang ia mendapatkan informasi yang tidak dibutuhkannya atau tidak menemukan informasi yang tepat, maka pada saat itulah seseorang memerlukan pendekatan yang lebih kritis terhadap manajemen informasi.

Salah satu cara untuk dapat menangani fenomena melimpahnya informasi yang dimiliki yaitu dengan manajemen informasi pribadi atau *Personal Information Management* yang disingkat menjadi PIM. Sehingga solusi dalam mengatasi informasi yang berlebihan ini yaitu pengaplikasian manajemen informasi pribadi. Manajemen informasi pribadi atau PIM menurut Jones & Teevan (2007, hlm. 453) didefinisikan sebagai, “Praktik dan studi tentang aktivitas yang dilakukan seseorang untuk memperoleh atau membuat, menyimpan, memelihara, mengambil, menggunakan dan mendistribusikan informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas”. Sederhananya, PIM ini adalah rangkaian kegiatan mengelola informasi dari sebelum memilikinya hingga dapat menggunakannya. Perlakuan pada informasi inilah yang menjadi fokus pada praktik PIM.

Penelitian terkait praktik PIM memang telah dikenal sejak munculnya komputer pribadi yang membuat manajemen informasi pun menjadi lebih cepat dan mudah diakses. Seperti hasil studi terkait PIM yang telah dilakukan ini, yaitu Penelitian Wahyuni (2019) yang bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan manajemen informasi pribadi menggunakan aplikasi memo pada *smartphone*. Penelitiannya ini dilakukan pada lima mahasiswa yang diwawancarai dan diobservasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa telah melakukan aktivitas PIM pada aplikasi memo yang dimilikinya, seperti mengidentifikasi, menyimpan, mengorganisasi dengan menamai, melabeli, dsb. Kemudian mahasiswa juga melakukan pencadangan sebagai cara pemeliharaan, melakukan aktivitas pengeluaran informasi dengan berbagi file memo melalui fitur “*share*”.

Kemudian, penelitian Al-Omar & Cox (2016) terkait koleksi informasi pribadi yang berhubungan dengan penelitian para sarjana pendidikan dan kesehatan di Universitas Kuwait. Hasil penelitiannya menunjukkan faktor-faktor utama yang membentuk koleksi informasi baru yaitu tekanan untuk melakukan penelitian, waktu, kualitas ruang yang tersedia, peluang teknologi, kurangnya dukungan dari layanan pusat, kebutuhan untuk mengumpulkan materi, presentasi diri dan manajemen diri. Hal yang menarik adalah saran untuk adanya pelatihan praktis dasar tentang PIM untuk mempersiapkan para sarjana dalam mengumpulkan materi berupa informasi.

Penelitian ketiga berupa studi kasus tentang manajemen file digital yang dilakukan oleh Dirmansyah (2016) kepada mahasiswa Manajemen Informasi dan Perpustakaan UGM yang menghasilkan kesimpulan bahwa, dalam kegiatan menemukan kembali file mahasiswa lebih sering memilih cara navigasi terlebih dahulu. Mahasiswa juga cenderung melakukan pengelompokan file daripada mengklasifikasinya. Menurut penelitian ini juga, pemahaman *back up* file telah dimiliki oleh mahasiswa, namun hasil lainnya yaitu masih terdapat kurang pahamiannya mahasiswa pada pengelolaan file yang dianggap sebagai arsip.

Hasil dari penelitian-penelitian tersebut dapat menyatakan bahwa setiap individu memiliki cara dan strateginya tersendiri dalam mengelola informasi, termasuk mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi. Apalagi secara kurikulum pun, salah satu fokus yang dipelajari mahasiswanya yaitu pada

bagaimana kemampuan mengelola hingga melayani sumber informasi. Selain itu, setelah menyelesaikan studi di perguruan tinggi mahasiswa juga diharapkan dapat menjadi pekerja profesional yang berkompeten dalam bidang manajemen informasi.

Mahasiswa Prodi Perpustakaan dan Sains Informasi dilandasi dengan pengetahuan pengelolaan informasi, dokumen, arsip dan sumber lainnya hingga dapat dimanfaatkan, maka hal inilah yang menjadi ketertarikan penulis untuk meneliti implementasi praktik PIM pada mahasiswa dari Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi yang tengah berada di tingkat akhir atau sedang menyelesaikan skripsi. Namun sebelum itu, untuk memudahkan penyebutan Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi maka peneliti akan menulisnya menjadi Prodi Perpusinfo, dan *Personal Information Management* menjadi PIM. Sampel penelitian yang akan dilakukan diambil dari dua universitas, yaitu Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dan Universitas Padjadjaran (UNPAD). Selanjutnya, fokus dari penelitian ini yang berbeda dengan penelitian terdahulu selain pada aktivitas PIM yaitu menemukan, menyimpan, mengorganisasi, memelihara dan mengelola arus informasi, juga pada kebiasaan praktik PIM baik pada format berbasis kertas dan non-kertas dalam kegiatan memenuhi kebutuhan informasi mahasiswa tingkat akhir pada Prodi Perpusinfo. Oleh sebab itu, mengacu pada kajian yang telah peneliti lakukan serta berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti mengangkat dan merefleksikan penelitian ini untuk memberikan solusi melalui penelitian, **“Implementasi *Personal Information Management* (PIM) Mahasiswa Tingkat Akhir Pada Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada apa yang telah dipaparkan sebelumnya dalam latar belakang, penelitian yang selanjutnya akan dilakukan dan dikaji oleh peneliti dapat dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1.2.1 Rumusan Masalah Umum

Berdasarkan latar belakang, maka dirumuskan masalah yang secara umum yaitu, bagaimana implementasi *Personal Information Management* (PIM) yang

dilakukan mahasiswa tingkat akhir pada Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi (Perpusinfo)?

1.2.2 Rumusan Masalah Khusus

Dari rumusan masalah secara umum diatas, maka diuraikan menjadi rumusan masalah khusus yang diantaranya, yaitu:

- 1) Bagaimana implementasi praktik PIM mahasiswa tingkat akhir pada Prodi Perpusinfo dalam menemukan informasi?
- 2) Bagaimana implementasi praktik PIM mahasiswa tingkat akhir pada Prodi Perpusinfo dalam menyimpan informasi?
- 3) Bagaimana implementasi praktik PIM mahasiswa tingkat akhir pada Prodi Perpusinfo dalam mengorganisasikan informasi?
- 4) Bagaimana implementasi praktik PIM mahasiswa tingkat akhir pada Prodi Perpusinfo dalam memelihara informasi?
- 5) Bagaimana implementasi praktik PIM mahasiswa tingkat akhir pada Prodi Perpusinfo dalam mengelola arus informasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1.3.1 Tujuan Secara Umum

Tujuan penelitian ini secara umum untuk menggambarkan implementasi praktik PIM yang dilakukan mahasiswa tingkat akhir pada Prodi Perpustakaan dan Sains Informasi (Perpusinfo).

1.3.2 Tujuan Secara Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

- 1) Menggambarkan implementasi praktik PIM mahasiswa tingkat akhir pada Prodi Perpusinfo dalam menemukan informasi.
- 2) Menggambarkan implementasi praktik PIM mahasiswa tingkat akhir pada Prodi Perpusinfo dalam menyimpan informasi.
- 3) Menggambarkan implementasi praktik PIM mahasiswa tingkat akhir pada Prodi Perpusinfo dalam mengorganisasikan informasi.

- 4) Menggambarkan implementasi praktik PIM mahasiswa tingkat akhir pada Prodi Perpustakaan dalam memelihara informasi.
- 5) Menggambarkan implementasi praktik PIM mahasiswa tingkat akhir pada Prodi Perpustakaan dalam mengelola arus informasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, penulis berharap adanya manfaat bagi beberapa pihak yang diantaranya, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan dalam pengembangan teori manajemen informasi terutama pada area *Personal Information Management* (PIM).

1.4.2 Manfaat Praktis

Selain dari manfaat secara teoritis, penelitian ini juga diharapkan akan memberikan manfaat secara praktis, yang diantaranya sebagai berikut:

- 1) Bagi mahasiswa, diharapkan akan memberikan peningkatan kesadaran pentingnya PIM dengan proses yang efektif dan efisien dalam memenuhi kebutuhan informasi. Selain itu juga untuk memberikan alternatif manajemen informasi pribadi yang dapat dilakukan.
- 2) Bagi Dosen Matakuliah Manajemen Informasi dan Dokumentasi, diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk meningkatkan kurikulum pendidikan berbasis kompetensi praktik PIM mahasiswa.
- 3) Bagi Praktisi, diharapkan akan menawarkan jalan keluar untuk meretas permasalahan dalam proses manajemen informasi yang dihadapi pada lingkup PIM.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan bahan pertimbangan, masukan atau rekomendasi terkait perkembangan PIM.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Penulisan skripsi pada penelitian ini disusun dengan menggunakan sistematika yang diantaranya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Struktur pada bab ini meliputi Latar Belakang yang berisi deskripsi dari apa yang mendasari penelitian. Kedua, Rumusan Masalah yang berisi pertanyaan-pertanyaan untuk membatasi apa yang akan diteliti, dibagi menjadi Rumusan Masalah Umum dan Khusus. Ketiga, Tujuan Penelitian, merupakan bagian yang menjadi alasan penelitian dilakukan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dimuat rumusan masalah secara umum dan khusus. Terakhir adalah Struktur Organisasi yang merupakan sistematika penulisan penelitian dan ringkasan dari setiap bab yang dibahas.

BAB II Kajian Pustaka. Pada bab ini berisi tiga bagian, yang pertama adalah Kajian Teoritis yang memuat hasil dari analisis terhadap teori-teori yang relevan dengan variabel penelitian. Kedua, Penelitian Terdahulu memuat ulasan ringkas hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan atau satu topik yang sama dan disertai dengan kerangka teoritis kuantitatif. Pokok dalam bab ini akan menjadi landasan atau acuan untuk bab-bab selanjutnya.

BAB III Metode Penelitian. Bab ini berisi Desain dan Lokasi Penelitian, Partisipan, Populasi dan sampel, Instrumen penelitian, Prosedur penelitian, dan Teknik dan Analisis data. Pada Desain Penelitian berisi dari metode atau pendekatan yang digunakan peneliti. Partisipan merupakan pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian. Sedangkan Populasi dan Sampel yaitu jumlah dari data beberapa pihak yang nantinya dari informasi yang didapatkan akan dibahas dan dianalisis. Kemudian, Instrumen Penelitian memaparkan alat atau teknik pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas sebelum didistribusikan.

BAB IV Temuan dan Pembahasan. Pada Bab ini berisi tinjauan objek penelitian, Deskripsi Hasil, Uji reliabilitas, dan Pembahasan Hasil Penelitian dengan mengaitkan antara teori yang telah dibahas pada BAB II dengan fakta yang ada untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada pada BAB I.

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Pada bab terakhir ini menyajikan ringkasan hasil analisis data dari temuan penelitian yang telah didapatkan. Sedangkan rekomendasi berisi pendapat penulis yang ditujukan bagi pembaca atau pihak terkait untuk pengembangan atau pemecahan masalah selanjutnya.